



Dinamika Bahasa Indonesia Terkait Tantangan Menjaga Kebakuan Bahasa pada Mahasiswa PPKn sebagai Generasi Z

Roma Nauli Stephany Bintang^{1*}, Juni Kristiani Meiala², Faiz Muhammad Zacky³,
Otistas C. Sembiring⁴, Nurul Azizah⁵

¹⁻⁵Universitas Negeri Medan, Indonesia

E-mail: nauliromaa@gmail.com¹, junikristiani328@gmail.com², faizmuhammadzacky@gmail.com³,
otistasembiring887@gmail.com⁴, nurulazizah@unimed.ac.id⁵

Alamat: Jl. William Iskandar Ps. V, Kenangan Baru, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang,
Sumatera Utara

*Korespondensi penulis: nauliromaa@gmail.com

Abstract. *This study examines the dynamics of the Indonesian language and the challenges in maintaining language standards among Pancasila and Citizenship Education (PPKn) students as Generation Z. Using a library study method, this study analyzes literature related to language standards, the development of the Indonesian language, and factors that influence its use among students. The discussion covers four main aspects. First, the understanding of language standards among PPKn students, including the definition and its application in an academic context. Second, the dynamics of the Indonesian language, which highlights the development of the language due to the influence of technology and social media. Third, the challenges in maintaining language standards, which are divided into two subtopics: the influence of social media that encourages the use of non-standard language, and the perception of standards that are often considered irrelevant by students. Finally, this study explores strategies to maintain language standards, such as effective language education and initiatives from educational institutions to increase student awareness. The results of the study are expected to be collaborative efforts between the government, educational institutions, and the community needed to increase awareness of the importance of using good and correct Indonesian and provide in-depth insight into the importance of maintaining language standards among PPKn students as generation Z, thus the identity and cultural heritage of the nation can be maintained amidst the flow of globalization and technological developments.*

Keywords: *Educational Strategy, Generation Z, Language Dynamics, Language Standards, Social Media.*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji dinamika bahasa Indonesia dan tantangan dalam menjaga kebakuan bahasa pada mahasiswa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) sebagai generasi Z. Menggunakan metode studi pustaka, penelitian ini menganalisis literatur terkait kebakuan bahasa, perkembangan bahasa Indonesia, serta faktor-faktor yang memengaruhi penggunaannya di kalangan mahasiswa. Pembahasan mencakup empat aspek utama. Pertama, pemahaman kebakuan bahasa di kalangan mahasiswa PPKn, termasuk definisi dan penerapannya dalam konteks akademik. Kedua, dinamika bahasa Indonesia, yang menyoroti perkembangan bahasa akibat pengaruh teknologi dan media sosial. Ketiga, tantangan dalam menjaga kebakuan bahasa, yang terbagi menjadi dua subtopik: pengaruh media sosial yang mendorong penggunaan bahasa tidak baku, dan persepsi terhadap kebakuan yang sering dianggap tidak relevan oleh mahasiswa. Terakhir, penelitian ini mengeksplorasi strategi untuk menjaga kebakuan bahasa, seperti pendidikan bahasa yang efektif dan inisiatif dari institusi pendidikan untuk meningkatkan kesadaran mahasiswa. Hasil penelitian diharapkan upaya kolaboratif antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat diperlukan untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar serta memberikan wawasan mendalam tentang pentingnya menjaga kebakuan bahasa di kalangan mahasiswa PPKn sebagai generasi Z, dengan demikian identitas dan warisan budaya bangsa dapat tetap terjaga di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi.

Kata kunci: Dinamika Bahasa, Generasi Z, Kebakuan Bahasa, Media Sosial, Strategi Pendidikan.

1. PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia memiliki peran penting sebagai alat pemersatu bangsa yang majemuk. Penggunaan bahasa yang santun dalam komunikasi sehari-hari tidak hanya mencerminkan kecerdasan emosional penuturnya, tetapi juga menjaga hubungan sosial yang harmonis. Kesantunan berbahasa ini menjadi dasar kesuksesan dalam proses pembelajaran dan interaksi sosial (Santoso, D. 2019).

Bahasa merupakan salah satu elemen penting dalam menjaga identitas nasional. Penggunaan bahasa yang baku mencerminkan keteguhan suatu bangsa dalam mempertahankan budayanya di tengah arus globalisasi. Kebakuan bahasa berfungsi sebagai standar komunikasi yang jelas dan efektif, memastikan keseragaman pemahaman dalam berbagai konteks, baik formal maupun akademik. Namun, di sisi lain, bahasa juga merupakan entitas yang dinamis. Perkembangan zaman, kemajuan teknologi, serta pergeseran budaya berkontribusi pada perubahan pola berbahasa, terutama di kalangan generasi muda. Oleh karena itu, keseimbangan antara menjaga kebakuan bahasa dan menyesuaikannya dengan perkembangan zaman menjadi tantangan yang perlu diperhatikan.

Selain itu, sejarah menunjukkan bahwa Bahasa Indonesia lahir dari semangat persatuan yang berlandaskan satu tanah air, satu bangsa, dan satu bahasa. Pengakuan resmi Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dalam Sumpah Pemuda menegaskan perannya sebagai simbol identitas nasional. Oleh karena itu, menjaga dan melestarikan Bahasa Indonesia berarti mempertahankan identitas dan kesatuan bangsa (Prasetyo, A. 2021).

Sebagai bahasa pemersatu, bahasa Indonesia mempunyai peranan yang tidak dapat dipungkiri dalam mempersatukan keberagaman budaya dan etnis yang dimiliki Indonesia. Namun perubahan zaman dan globalisasi membawa tantangan baru dalam pemanfaatan bahasa Indonesia, khususnya di kalangan Generasi Z. Penggunaan bahasa gaul pada Generasi Z menjadi fenomena yang semakin menonjol dalam komunikasi sehari-hari.

Bahasa gaul yang sering kali merupakan gabungan kata-kata Indonesia dan asing, menimbulkan dinamika baru dalam interaksi sosial remaja. Namun, di balik kreativitas dan inovasi yang dibawakan bahasa gaul, terdapat risiko penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Perhatian difokuskan pada perubahan sikap individu generasi muda dan potensi dampaknya terhadap perubahan budaya seiring berjalannya waktu. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk memahami pengaruh bahasa gaul terhadap penggunaan bahasa Indonesia di kalangan Generasi Z. Pemahaman yang lebih mendalam diperlukan untuk mengidentifikasi strategi yang tepat untuk menjaga kredibilitas dan keberlanjutan bahasa Indonesia sebagai bahasa kesatuan (Halimatussyakdiah, 2024).

Generasi Z, yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012, tumbuh dalam era digital yang ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Kondisi ini mempengaruhi cara mereka berinteraksi dan berkomunikasi, termasuk dalam penggunaan bahasa Indonesia. Penggunaan media sosial yang intensif di kalangan Gen Z berpotensi menyebabkan pergeseran kaidah bahasa Indonesia, terutama dalam menjaga kebakuan bahasa (Halimatussyakdiah, 2024).

Media sosial telah menjadi platform utama bagi Gen Z untuk berekspresi dan berinteraksi. Namun, penggunaan bahasa gaul dan campuran istilah asing di media sosial dapat mempengaruhi kemampuan mereka dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baku dan sesuai kaidah. Selain itu, pengaruh westernisasi melalui media sosial juga berkontribusi pada perubahan perilaku bahasa di kalangan Gen Z. Penggunaan berlebihan media sosial dengan mengikuti tren westernisasi dapat menyebabkan perubahan bahasa Indonesia di masyarakat.

Tantangan dalam menjaga kebakuan bahasa Indonesia di kalangan Gen Z memerlukan perhatian serius. Upaya kolaboratif antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat diperlukan untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Dengan demikian, identitas dan warisan budaya bangsa dapat tetap terjaga di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi.

Penelitian sebelumnya yang di tulis oleh Hizkia Manulang dan diterbitkan pada tahun 2024 telah mengkaji bagaimana generasi muda, khususnya Generasi Z, memahami dan menerapkan kebakuan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa studi menunjukkan bahwa meskipun mereka memahami pentingnya kebakuan bahasa dalam situasi formal, dalam komunikasi informal mereka cenderung menggunakan bahasa yang lebih santai dan bercampur dengan unsur nonbaku, seperti slang atau campuran bahasa asing. Hal ini mencerminkan adanya pergeseran dalam pola penggunaan bahasa yang dipengaruhi oleh media sosial dan lingkungan digital. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih lanjut bagaimana Generasi Z menyeimbangkan kebakuan bahasa dengan kebutuhan komunikasi yang lebih fleksibel di era modern.

2. METODE PENELITIAN

Pada penelitian *Dinamika Bahasa Indonesia* terkait tantangan menjaga kebakuan bahasa pada Mahasiswa PPKn Sebagai Generasi Z menggunakan jenis atau pendekatan penelitian Studi Kepustakaan (*Library Research*).

Studi pustaka (*library research*) yaitu metode dengan pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan

penelitian tersebut. Pengumpulan data tersebut menggunakan cara mencari sumber dan menkontruksi dari berbagai sumber contohnya seperti buku, jurnal dan riset-riset yang sudah pernah dilakukan terkait dengan tantangan menjaga menjaga kebakuan berbahasa pada Generasi Z. Bahan pustaka yang didapat ada 32 refrensi yang dianalisis secara kritis dan harus mendalam dari agar dapat mendukung proposisi dan gagasannya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam artikel ini pembahasan di bagi menjadi empat yaitu; pemahaman kebakuan bahasa, Dinamika bahasa Indonesia, Tantangan menjaga kebakuan bahasa baik dari pengaruh media sosial ataupun persepsi terhadap kebakuan, serta strategi untk menjaga kebakuan bahasa. Penjelasan ke empat tersebut secara terperinci akan di jelaskan di bawah ini.

Pemahaman Kebakuan Bahasa

Chaer dan Leonie (2010:191), berbicara tentang Bahasa baku dan bahasa non baku, berarti kita membicarakan tentang variasi bahasa, karena yang disebut bahasa baku itu adalah salah satu variasi bahasa (dari sekian banyak variasi) yang diangkat dan disepakati sebagai ragam bahasa yang akan dijadikan tolok ukur sebagai bahasa yang “baik dan benar” dalam komunikasi yang bersifat resmi, baik secara lisan maupun tulisan.

Salah satu ragam bahasa baku tulis yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari adalah pada artikel. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995:57), pengertian artikel adalah karya tulis lengkap di majalah, surat kabar, dan sebagainya. Kebakuan bahasa yang digunakan akan mempengaruhi kualitas sebuah berita yang disajikan dalam artikel. Menurut Anggarani, dkk (2006:1), penulisan kalimat yang digunakan dalam bahasa tulis harus berupa ragam tulis baku.

Kata baku digunakan dalam komunikasi yang situasinya resmi. Kata baku dapat ditemukan dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) kesalahan penggunaan kata baku dipengaruhi oleh faktor "kebiasaan". Kebiasaan yang dimaksud di sini adalah umumnya kata tersebut digunakan dalam komunikasi titik padahal kata yang umum digunakan tersebut belum tentu sesuai dengan aturan kata baku dalam KBBI.

Kata baku digunakan dalam komunikasi yang situasinya resmi. Kata baku dapat ditemukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Kesalahan penggunaan kata baku dipengaruhi oleh faktor "kebiasaan". Kebiasaan yang dimaksud di sini adalah umumnya kata tersebut digunakan dalam komunikasi. Padahal kata yang umum digunakan tersebut belum tentu sesuai dengan aturan kata bakudalam KBBI.

Beberapa kesalahan kata baku yang ditemukan dalam karya tulis ilmiah mahasiswa PGMI adalah faham, mempraktekan, aktifitas, murid, menggrogot, system, vormal, obyek, subyek, fikir, tekhnologi, dan lain-lain. Berdasarkan KBBI (Badan Bahasa Kemendikbud RI, 2018) kata-kata tersebut seharusnya paham, mempraktikkan, aktivitas, murid, menggerogot, sistem, formal, objek, subjek, pikir, dan teknologi. Kesalahan penggunaan kata baku ini tidak hanya ditemukan pada satu mahasiswa. Jadi kesalahan yang sama dilakukan oleh beberapa orang. Hal ini menunjukkan kurangnya pemanfaatan KBBI oleh mahasiswa dan kebiasaan yang salah dan dianggap benar.

Dinamika Bahasa Indonesia

Bahasa merupakan salah satu elemen penting dalam komunikasi yang tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan pesan, namun juga mencerminkan identitas budaya dan sosial penggunanya. Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara memiliki aturan baku yang diatur dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Bahasa Indonesia merupakan aspek penting dalam kehidupan sehari-hari bangsa karena merupakan bahasa nasional dan bahasa resmi Indonesia. Oleh karena itu, Bahasa Indonesia harus menggunakan pengucapan bahasa yang formal Gresia Septina (2023). Akan tetapi, dalam praktik sehari-hari terutama di kalangan generasi muda seperti Generasi Z, seringkali ditemukan penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan aturan baku.

Generasi Z yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012 merupakan kelompok yang tumbuh di era digital dengan akses informasi dan teknologi yang luas. Penggunaan bahasa Indonesia oleh Generasi Z telah menjadi perhatian dalam beberapa penelitian dan diskusi. Generasi Z yang lahir setelah tahun 1997 tumbuh dengan teknologi, internet, dan media sosial sehingga mempengaruhi cara mereka berkomunikasi dan menggunakan Bahasa Endang Aristianti, dkk., (2024). Penggunaan bahasa Indonesia baku masih diterapkan dalam kegiatan formal seperti proses pembelajaran di sekolah, rapat, acara debat, dan sebagainya. Penggunaan bahasa Indonesia baku dalam kehidupan sehari-hari sudah lama tidak dilakukan masyarakat terutama Generasi Z saat ini. Hal ini dipengaruhi berbagai faktor seperti pengaruh teknologi digital dan media sosial yang membuat orang lebih cenderung menggunakan bahasa nonformal. Namun, beberapa pemuda Generasi Z yang gemar menulis masih menggunakan bahasa Indonesia baku dalam karya-karya seperti novel, puisi, atau kalimat-kalimat mutiara.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kusyairi dkk (2024) dalam jurnal *Dinamika Bahasa Indonesia di Era Digital: Tantangan dan Peluang* (Jurnal Interdisiplin, 2024), ditemukan bahwa Gen Z cenderung menggunakan bahasa gaul karena pengaruh media

sosial dan perkembangan teknologi digital. Penelitian ini menekankan pentingnya peran keluarga, sekolah, dan media dalam membentuk kebiasaan menggunakan bahasa Indonesia baku. Salah satu strategi yang diusulkan adalah peningkatan kesadaran berbahasa melalui kegiatan literasi berbasis budaya serta penguatan peran guru dan tokoh masyarakat sebagai teladan penggunaan bahasa baku

Namun, dari yang kita ketahui bahwa penggunaan bahasa Indonesia baku di kalangan Generasi Z masih rendah dan digantikan dengan bahasa non-baku seperti slang dan bahasa asing. Penggunaan bahasa gaul yang meluas telah merasuki percakapan sehari-hari, yang menyebabkan beberapa masalah. Bahasa gaul sering digunakan sebagai sarana komunikasi sehari-hari dalam masyarakat dan sering ditampilkan di banyak media, termasuk televisi, radio, film, dan publikasi cetak. Akibatnya, bahasa gaul mewakili gaya bahasa yang digunakan untuk komunikasi verbal oleh orang-orang dalam situasi sehari-hari yang santai. Semantik bahasa gaul Gen Z di media sosial mewakili variasi bahasa yang digunakan oleh demografi ini dan kemungkinan ketidakakuratan yang mungkin terjadi Muh Ilham Ramadhan (2024).

Fitriani dkk (2022) dalam jurnal Strategi Pembiasaan Penggunaan Bahasa Indonesia dengan Pendekatan Kontekstual di SMP IT Miftahul Jannah (Jurnal Pendidikan dan Konseling, 2022), pembiasaan penggunaan bahasa Indonesia baku dalam lingkungan pendidikan dasar menghadapi tantangan besar, terutama akibat dominasi bahasa daerah dalam komunikasi sehari-hari. Pendekatan kontekstual yang digunakan dalam penelitian ini mencakup komponen utama seperti konstruktivisme, pemodelan, refleksi, dan penilaian aktual, yang bertujuan untuk menanamkan kebiasaan menggunakan bahasa baku secara bertahap. Penelitian yang dilakukan oleh Tiyan Ganang Wicaksono (2020) dalam jurnal Strategi dalam Meningkatkan Pembakuan Bahasa Indonesia bagi Mahasiswa Teknik Informatika di Universitas Widya Darma Klaten (Jurnal KIBASP, 2020), strategi pembakuan bahasa sangat penting dalam dunia akademik untuk memastikan penggunaan bahasa yang baik dan benar dalam komunikasi formal. Penelitian ini menyoroti bahwa mahasiswa cenderung menggunakan istilah asing dalam bidang perkomputeran, yang menyebabkan rendahnya penerapan kebakuan bahasa Indonesia. Untuk mengatasi hal ini, strategi yang dapat diterapkan mencakup pengenalan pembakuan bahasa secara intensif dalam perkuliahan, penggunaan kamus bahasa Indonesia sebagai rujukan utama, serta membiasakan komunikasi akademik dalam bahasa Indonesia yang baku.

Generasi Muda lebih sering menggunakan bahasa gaul dibandingkan bahasa Indonesia yang aman dan terpercaya Muhammad Rusydi (2024). Generasi Z cenderung menggunakan bahasa nonformal dalam kehidupan sehari-hari karena beberapa faktor seperti akulturasi bahasa dengan bahasa lokal, pengaruh bahasa asing, serta preferensi menggunakan bahasa yang

lebih santai dan modern. Penggunaan bahasa gaul yang terus menerus akan menyebabkan banyak hal, seperti hilangnya standar dan pedoman untuk menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Karena banyaknya bahasa gaul di dunia, saat ini menjadi lebih sulit untuk berbicara dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Berdasarkan penelitian oleh Fitriani dkk (2022) dalam jurnal Analisis Semantik dalam Penggunaan Bahasa Gaul oleh Gen Z di Media Sosial (JIIP, 2022), ditemukan bahwa penggunaan bahasa gaul oleh Generasi Z di media sosial menyebabkan pergeseran makna dan menurunnya penggunaan bahasa Indonesia baku dalam konteks formal. Penelitian ini menyarankan pendekatan edukatif melalui integrasi media sosial sebagai sarana pembelajaran bahasa, dengan fokus pada analisis makna kata dan pembiasaan penggunaan istilah baku dalam interaksi digital. Selain itu, pelatihan literasi digital juga direkomendasikan agar generasi muda dapat lebih kritis dalam memilih dan menggunakan bahasa yang tepat.

Berdasarkan penelitian oleh Fitriani dkk (2022) dalam jurnal Analisis Semantik dalam Penggunaan Bahasa Gaul oleh Gen Z di Media Sosial (JIIP, 2022), ditemukan bahwa penggunaan bahasa gaul oleh Generasi Z di media sosial menyebabkan pergeseran makna dan menurunnya penggunaan bahasa Indonesia baku dalam konteks formal. Penelitian ini menyarankan pendekatan edukatif melalui integrasi media sosial sebagai sarana pembelajaran bahasa, dengan fokus pada analisis makna kata dan pembiasaan penggunaan istilah baku dalam interaksi digital. Selain itu, pelatihan literasi digital juga direkomendasikan agar generasi muda dapat lebih kritis dalam memilih dan menggunakan bahasa yang tepat.

Tantangan Menjaga Kebakuan Bahasa

Tantangan untuk menggunakan bahasa Indonesia dengan efektif di kampus termasuk lebih terbuka terhadap budaya global, terbiasa dengan penggunaan bahasa asing, dan lebih sering menggunakan media digital. Kondisi ini dapat berdampak pada kemampuan mereka dan pilihan mereka untuk menggunakan bahasa Indonesia, terutama dalam konteks akademik. Berbagai masalah yang dihadapi dalam penggunaan bahasa Indonesia yang efektif di lingkungan kampus telah diidentifikasi dalam beberapa penelitian sebelumnya. Ini termasuk kurangnya kemampuan berbahasa Indonesia, efek dari tren penggunaan bahasa asing, dan lingkungan kampus yang tidak mendukung (Sari, 2018; Utami, 2020).

Solusi yang komprehensif diperlukan untuk masalah-masalah ini. Dalam studinya tentang metode untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia mahasiswa, Nurhayati (2021) mengusulkan bahwa kurikulum dan program yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia mahasiswa/mahasiswi harus diperkuat. Salah satu cara untuk

mencapai hal ini adalah dengan memasukkan mata kuliah khusus yang berfokus pada peningkatan keterampilan berbahasa Indonesia. Misalnya, mata kuliah Bahasa Indonesia untuk Akademik dan Bahasa Indonesia untuk Komunikasi Profesional adalah contohnya

Wijaya (2020) menyelidiki peran dosen dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia mahasiswa. Dia menekankan betapa pentingnya dosen membuat mahasiswa menggunakan bahasa Indonesia dengan baik di kelas dan dalam kegiatan akademik lainnya. Pentingnya penggunaan bahasa Indonesia yang efektif dalam diskusi akademik tidak hanya untuk meningkatkan komunikasi di kampus, tetapi juga untuk memperkuat identitas nasional dan melestarikan budaya bangsa, karena dosen dapat menjadi role model dan mendorong mahasiswa untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia mereka.

Studi sebelumnya, yang dilakukan oleh (Azka, dkk., 2024). Penelitian berjudul Tantangan Penggunaan Bahasa Indonesia Dalam Kearifan Lokal Madura menemukan bahwa menjaga keseimbangan antara melestarikan bahasa daerah dan memenuhi kebutuhan komunikasi yang lebih luas menimbulkan tantangan ketika bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa nasional. Hal ini dapat menyebabkan bahasa lokal hilang dan kehilangan ciri budaya unik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki berbagai masalah yang muncul ketika menggunakan bahasa Indonesia untuk mendokumentasikan dan mempromosikan kearifan lokal Madura. Meskipun Bahasa Indonesia memungkinkan akses yang lebih luas dan membantu mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam narasi budaya nasional, ada risiko kehilangan bahasa daerah, kehilangan ciri-ciri budaya, dan kesenjangan pemahaman antar generasi dan komunitas. Pendidikan dwibahasa, digitalisasi konten budaya, pelatihan guru, dan kampanye kesadaran budaya adalah beberapa solusi yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah ini dengan pendekatan yang luas dan berkelanjutan. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan strategi budaya yang sensitif untuk memastikan pelestarian dan penghargaan terhadap kekayaan budaya Madura dalam dunia globalisasi yang terus berkembang.

Jurnal yang di tulis oleh (Fransiska, dkk., 2024) juga membahas tentang Studi tersebut berjudul Tantangan dan Solusi Penggunaan Bahasa Indonesia Yang Efektif dalam Diskusi Akademik untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Mahasiswa Milenial. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan masalah dan solusi untuk penggunaan bahasa Indonesia yang efektif dalam diskusi akademik di kampus serta efeknya terhadap peningkatan kemampuan berbahasa mahasiswa milenial. Penggunaan bahasa Indonesia yang efektif dalam diskusi akademik di kampus merupakan hal penting bagi mahasiswa milenial. Namun, keterampilan bahasa yang kurang memadai, pengaruh tren penggunaan bahasa asing, dan

lingkungan kampus yang kurang mendukung adalah masalah yang dihadapi dalam praktiknya. Untuk meningkatkan kemampuan berbahasa mahasiswa milenial, sangat penting untuk menggunakan bahasa Indonesia secara efektif dalam diskusi akademik di kampus. Namun, ada beberapa masalah yang harus dihadapi, seperti keterbatasan penggunaan bahasa Indonesia dalam diskusi akademik, kurangnya penggunaan bahasa Indonesia dalam bahan ajar, kurangnya sumber daya, dan kurangnya motivasi. Kampus dapat mengatasi masalah ini dengan mengembangkan program bimbingan bahasa Indonesia yang efektif, menggunakan media pembelajaran interaktif, dan mengembangkan sumber daya untuk guru yang mahir menggunakan bahasa Indonesia.

Studi sebelumnya juga berkaitan yang dilakukan oleh (Exaudy, dkk., 2024), Studi ini berjudul Dampak Bahasa Gaul terhadap Kemurnian Bahasa Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana penggunaan bahasa gaul berdampak pada kemurnian bahasa Indonesia. Studi ini melakukan penelitian literatur secara menyeluruh. Studi ini menemukan bahwa pola penggunaan bahasa di kalangan generasi muda mengalami perubahan yang signifikan, menggunakan berbagai sumber literatur dari tahun 2019 hingga 2024. Hasil analisis menunjukkan bahwa kemajuan teknologi dan media sosial telah mempercepat perkembangan bahasa gaul dan berdampak pada kemampuan untuk menggunakan bahasa Indonesia dengan benar. Penelitian ini menemukan adanya tantangan besar dalam mempertahankan kemurnian bahasa Indonesia, terutama dalam lingkungan formal dan akademis, meskipun pengayaan kosakata dan kreativitas berbahasa menguntungkan. Bahasa gaul, melalui penciptaan kosakata baru yang mencerminkan perkembangan zaman, membantu bahasa Indonesia berkembang dan berkembang, tetapi penggunaan bahasa gaul yang tidak terkendali dapat mengancam kemampuan generasi muda untuk menggunakan dan menguasai bahasa Indonesia yang baku. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang luas diperlukan untuk mengimbangi kreativitas berbahasa dan pemerintah.

Studi dilakukan oleh (Haro, dkk., 2024), Penelitian ini berjudul Analisis Kesalahan Bahasa Indonesia Dalam Laporan CJR Mahasiswa Gizi Kelas B UNIMED menunjukkan bahwa penulisan akademik sangat penting bagi siswa karena berpengaruh pada tingkat keberhasilan mereka di sekolah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, menemukan bahwa mahasiswa Program Studi Gizi Kelas B Universitas Negeri Medan (UNIMED) masih melakukan kesalahan ejaan dalam penyusunan CJR. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa masih kurang memahami EYD, yang berdampak pada kualitas pekerjaan akademik dan reputasi perguruan tinggi. Oleh karena itu, perlu ada program pelatihan penulisan akademik yang terorganisir untuk meningkatkan keterampilan

mahasiswa dalam penulisan akademik sesuai dengan kaidah EYD. Karena kesalahan dalam penerapan EYD dapat berdampak negatif pada kualitas akademik mahasiswa dan reputasi perguruan tinggi, masalah ini tidak boleh dianggap sepele. Oleh karena itu, artikel ini merekomendasikan tindakan pencegahan yang bersifat edukatif, seperti pelatihan penulisan akademik yang terorganisir dan berkelanjutan, untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa dalam menulis dengan benar dan sesuai dengan standar bahasa yang tepat.

Studi oleh (Siregar, dkk., 2024), Penelitian yang berjudul Pengaruh Bahasa Gaul Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia di Kalangan Gen Z menemukan bahwa penggunaan bahasa gaul telah menjadi bagian penting dari komunikasi sehari-hari Gen Z. Mayoritas responden menggunakan bahasa gaul secara terbatas atau kadang-kadang, tetapi dampaknya terhadap kemampuan berbahasa Indonesia formal cenderung negatif. Namun, mayoritas responden masih merasa mampu berbicara dengan baik dalam bahasa formal. Bahasa gaul juga membantu Gen Z menjalin hubungan sosial dan memberi orang kebebasan berbicara. Namun, berkomunikasi dengan generasi yang lebih tua adalah tantangan. Menghadapi tren penggunaan bahasa gaul, orang harus belajar menggunakan bahasa Indonesia dengan benar, peran orang tua dalam mengawasi bahasa gaul anak-anak, dan upaya pemerintah dan lembaga pendidikan untuk mengatasi bahasa gaul. Meskipun budaya dan teknologi berkembang pesat, bahasa Indonesia tetap relevan.

Tidak dapat dipungkiri bahwa globalisasi memang dapat bermanfaat, tetapi juga dapat berdampak buruk pada Generasi Z, terutama dalam hal nasionalisme dan kecintaan pada tanah air. Ini ditunjukkan dengan sikap mereka yang apatis, menyukai budaya asing daripada budaya bangsa mereka sendiri, mengubah nilai-nilai timuran menjadi barat-barat, dan banyak lagi. Nasionalisme adalah masalah yang tidak dapat digeneralisasi, karena penurunan rasa nasionalisme dapat menjadi salah satu faktor yang menyebabkan perpecahan. Ini pasti berbeda dengan generasi sebelum kemerdekaan. Mereka tidak hanya bersikap nasionalis, mereka bahkan rela mempertaruhkan nyawa mereka untuk menghapus kolonialisme dan mempersatukan bangsa, yang dibuat dengan sumpah pemuda 28 Oktober 1928. Generasi Z adalah generasi penerus bangsa yang diharapkan memiliki rasa nasionalisme dan berkontribusi pada prinsip-prinsip bangsa Indonesia. Modernisasi dan globalisasi memberikan kemudahan dan kecanggihan kepada masyarakat. Tetapi kita tidak boleh terkalahkan oleh hegemoni dari negara lain yang justru merusak kearifan lokal yang penting. Di satu sisi, kearifan lokal dianggap mengancam eksistensi dan berpotensi merusak heterogenitas budaya lokal karena globalisasi. Di sisi lain, kearifan lokal juga dapat menjadi alat untuk mengobati nasionalisme, karena budaya dapat berfungsi sebagai alat counter-hegemony dan mampu menjadi penguat

nasionalisme. Kearifan lokal terdiri dari prinsip-prinsip utama bangsa yang, jika dirawat dengan baik, dapat membentuk karakter masyarakat berbangsa yang unggul (Juni Veronika, dkk 2024).

Dalam konteks menjaga kebakuan bahasa Indonesia, terdapat dua tantangan utama yang perlu diperhatikan, yaitu pengaruh media sosial dan persepsi terhadap kebakuan.

Pengaruh Media Sosial

Banyak penelitian dan artikel telah membahas pengaruh media sosial terhadap kebakuan bahasa Generasi Z. Media sosial, sebagai alat utama untuk berkomunikasi dengan generasi ini, telah mengubah cara bahasa digunakan.

Generasi Z mulai menggunakan istilah dan singkatan unik yang sering digunakan di media sosial, seperti "LOL" (*Laugh Out Loud*), "OMG" (*Oh My God*), dan "TBH" (*To Be Honest*). Ini adalah salah satu pengaruh terbesar dari media sosial. Kemampuan untuk menggunakan bahasa baku, terutama dalam situasi formal, dapat dipengaruhi oleh penggunaan istilah-istilah ini, yang menunjukkan kreativitas berbahasa. Februari Pasaribu (2023).

Selain itu, penggunaan bahasa gaul atau slang yang sering digunakan di media sosial dapat berdampak negatif pada kesadaran bahasa Indonesia seseorang. Remaja cenderung menggunakan bahasa gaul dengan lebih percaya diri, yang dapat mengakibatkan penurunan kemampuan berbahasa baku. Jika tidak diimbangi dengan pendidikan bahasa yang baik, hal ini dapat berdampak pada cara generasi berikutnya menggunakan dan memahami bahasa Indonesia dengan benar.

Study dilakukan Fatjeriyah, dkk., (2023) yang berjudul "Pengaruh Media Sosial Terhadap Penggunaan Bahasa" Penelitian ini membahas dampak media sosial terhadap perubahan bahasa Indonesia. Penulis menjelaskan bahwa media sosial menjadi wadah munculnya berbagai bahasa baru yang sering kali tidak sesuai dengan standar kebahasaan. Fenomena bahasa "alay" menjadi contoh nyata bagaimana kebakuan bahasa Indonesia terkontaminasi oleh tren digital. Penelitian ini juga menyoroti bahwa perubahan bahasa yang terjadi di media sosial memberikan tantangan terhadap eksistensi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Dengan banyaknya pengguna media sosial dari kalangan muda, penggunaan bahasa nonbaku semakin meluas, yang berisiko mengurangi kesadaran akan pentingnya berbahasa Indonesia dengan baik dan benar.

Study sebelumnya dilakukan oleh Riadoh (2021) yang berjudul "Pengaruh Bahasa Gaul Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia di Kalangan Remaja" Penelitian ini membahas bagaimana bahasa gaul yang digunakan oleh remaja memengaruhi kebakuan bahasa Indonesia,

serta menyoroti bahwa penggunaan bahasa gaul menyebabkan pergeseran dalam penggunaan bahasa baku, seperti singkatan, penambahan huruf, dan penggunaan angka dalam penulisan. Maraknya penggunaan bahasa gaul di media sosial dan dunia hiburan membuat remaja lebih sering menirunya, yang dapat menghambat perkembangan bahasa Indonesia sebagai bahasa yang baik dan benar. Penelitian ini menekankan bahwa kurangnya kesadaran untuk menggunakan bahasa baku dapat menyebabkan luntarnya eksistensi bahasa Indonesia di masa depan.

Studi yang sama juga dilakukan oleh (Fajarizko dkk. 2024) yang berjudul "Penurunan Minat Akibat Media Sosial terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia yang Benar Oleh Generasi Muda". Penelitian ini membahas bagaimana media sosial berpengaruh terhadap penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar di kalangan generasi milenial dan generasi Z. Studi ini menunjukkan bahwa media sosial menjadi wadah munculnya berbagai bahasa baru yang sering kali menyimpang dari kaidah kebahasaan, seperti bahasa "alay". Akibatnya, kebakuan bahasa Indonesia terkontaminasi, dan semakin banyak generasi muda yang kesulitan menggunakan bahasa Indonesia secara formal dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menyoroti bahwa jika tren ini dibiarkan, maka penggunaan bahasa Indonesia yang baku akan semakin memudar, sehingga diperlukan upaya edukasi untuk meningkatkan kesadaran dalam berbahasa dengan baik dan benar.

Penelitian yang berjudul "Pengaruh Media Sosial Terhadap Gaya Bahasa Dalam Penulisan Bahasa Indonesia Pada Remaja". Penelitian ini mengkaji bagaimana media sosial memengaruhi gaya bahasa remaja dalam menulis bahasa Indonesia. Studi ini menemukan bahwa penggunaan media sosial tidak hanya berdampak pada interaksi sosial, tetapi juga pada pola penulisan remaja. Media sosial menyebabkan peningkatan penggunaan bahasa tidak baku, singkatan, serta penggunaan simbol dan emotikon dalam komunikasi tertulis. Penelitian ini menekankan bahwa meskipun media sosial memiliki manfaat dalam penyebaran informasi, pengaruhnya terhadap kebakuan bahasa Indonesia di kalangan remaja dapat menyebabkan pergeseran kebahasaan jika tidak diimbangi dengan edukasi yang tepat (Prasetyaningrum, 2024).

Penelitian yang berkaitan dengan sebelumnya yang berjudul "Peran Media Sosial sebagai Sarana Pembinaan Bahasa Indonesia pada Mahasiswa". Penelitian ini membahas bagaimana media sosial dapat berperan dalam pembinaan penggunaan bahasa Indonesia di kalangan mahasiswa. Studi ini menemukan bahwa media sosial tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga dapat digunakan sebagai sarana edukasi dalam mempertahankan kebakuan bahasa. Namun, penelitian ini juga menunjukkan bahwa kurangnya kesadaran dalam

menggunakan bahasa yang baik dan benar di media sosial dapat menyebabkan degradasi kebahasaan. Oleh karena itu, penelitian ini menekankan pentingnya pemanfaatan media sosial secara bijak dalam mendukung pembelajaran bahasa Indonesia yang baku (Syafutri dkk. 2022).

Secara keseluruhan, media sosial memiliki peran ganda dalam mempengaruhi kebakuan bahasa Generasi Z. Di satu sisi, media sosial mendorong kreativitas berbahasa dan munculnya bentuk-bentuk ekspresi baru. Di sisi lain, ada kekhawatiran bahwa penggunaan bahasa nonbaku yang berlebihan dapat mengurangi kemampuan berbahasa formal. Oleh karena itu, diperlukan keseimbangan dan kesadaran akan pentingnya menjaga kebakuan bahasa, tanpa menghambat perkembangan bahasa yang dinamis (Soetjningsih dalam Agustin, 2023; Putri et al., 2023).

Persepsi terhadap Kebakuan

Generasi Z adalah generasi setelah generasi milenial, atau generasi peralihan dengan teknologi yang semakin berkembang. Penggunaan bahasa akan terus berubah seiring berkembangnya teknologi dan zaman. Hal ini memicu tumbuhnya Bahasa slang dan kecenderungan penggunaannya yang santai dan tidak baku (Selvi Alvionita, dkk, 2023). Banyaknya perkembangan bahasa juga menjadi salah satu faktor penggunaan gaya Bahasa diberbagai generasi berbeda.

Cara Generasi Z menggunakan bahasa Indonesia juga dipengaruhi oleh globalisasi yang didominasi oleh bahasa Inggris dan media luar negeri (Mira Feby Sancita Galuh, dkk, 2025). Penggunaan gaya bahasa Generasi Z, yang mencakup penggunaan kata-kata asing dan slang. Penggunaan bahasa oleh generasi Z tidak hanya terbatas pada bahasa ibu atau bahasa asing, tetapi juga melibatkan perpaduan antara bahasa formal dan informal, bahasa lisan dan tulisan, serta bahasa tradisional dan bahasa modern. Kedwibahasaan yaitu penggunaan dua atau lebih bahasa dalam interaksi sehari-hari menjadi sangat relevan dalam masyarakat yang semakin global dan terhubung (Endang Aristianti Gultom, dkk 2024).

Dalam komunikasi online, terdapat perbedaan gaya bahasa antara Generasi Milenial dan Generasi Z. Generasi Z cenderung lebih sering menggunakan kata slang dan kata dasar dibandingkan Generasi Milenial, mencerminkan preferensi komunikasi yang lebih informal (Muhammad Rusydi, dkk 2024). Perbedaan ini memberikan wawasan tentang dinamika komunikasi digital antar generasi dan implikasinya dalam merancang strategi komunikasi yang efektif.

Meskipun Generasi Z lebih akrab dengan bahasa yang fleksibel dan informal, Bahasa Indonesia baku tetap memiliki peran penting, terutama dalam konteks formal seperti

pendidikan dan dunia kerja. Bahasa baku berfungsi sebagai identitas nasional dan pemersatu bangsa. Oleh karena itu, penting bagi Generasi Z untuk menyeimbangkan penggunaan bahasa baku dan bahasa gaul sesuai dengan situasi yang dihadapi (Muh Ilham Ramadhan,2024).

Secara keseluruhan, persepsi Generasi Z terhadap kebakuan bahasa dipengaruhi oleh teknologi, globalisasi, dan perubahan gaya komunikasi. Meskipun mereka cenderung menggunakan bahasa yang lebih fleksibel dan informal, penting untuk mempertahankan relevansi Bahasa Indonesia baku sebagai simbol identitas nasional yang perlu dijaga.

Strategi Untuk Menjaga Kebakuan Bahasa

Keluarga merupakan pusat pencipta ketenangan dan kasih sayang. keluarga punya peran dominan dalam rumah tangga untuk memberi bimbingan dan memberi petunjuk. Literasi (KBBI) sebagai kemampuan individu dalam mengolah informasi dan pengetahuan untuk kecakapan hidup adalah gerbang utama anak untuk meraih pembelajaran yang menyenangkan.

Maka perlu adanya literasi keluarga untuk membangun kata-kata dan bahasa baku yang benar. Literasi keluarga ditumbuhkan untuk memupuk kebahagiaan akan belajar dari satuan unit yang paling kecil sebelum anak harus beradaptasi dengan teman dan orang-orang di luar keluarga. Sejatinya orang tua harus terus belajar untuk membersamai anak-anaknya (Desti Fatin Fauziyyah 2020).

Berdasarkan study penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Abni dkk, (2025) dalam jurnal Tantangan Bahasa Indonesia di Era Global dan Upaya Pelestariannya: Bahasa Asing dan Identitas Jurnal Pendidikan Tambusai, 2025, bahasa Indonesia menghadapi tantangan serius akibat dominasi bahasa asing, terutama bahasa Inggris, yang semakin merasuk dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, teknologi, dan ekonomi. Untuk menjaga eksistensi bahasa Indonesia, diperlukan strategi peningkatan kebakuan bahasa yang terencana dan berkelanjutan. Salah satu strategi utama adalah penguatan kurikulum pendidikan, di mana integrasi pembelajaran bahasa Indonesia harus lebih inovatif dan berbasis teknologi agar menarik bagi generasi muda. Selain itu, promosi penggunaan bahasa baku di media sosial dan platform digital menjadi langkah penting untuk mengurangi dominasi bahasa asing dalam komunikasi sehari-hari. Kesadaran masyarakat juga perlu ditingkatkan melalui kampanye dan regulasi yang mendorong penggunaan bahasa Indonesia secara baik dan benar, baik di lingkungan akademik, dunia kerja, maupun ruang publik. Pemerintah, akademisi, dan masyarakat perlu bekerja sama untuk memastikan bahwa bahasa Indonesia tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang sebagai identitas nasional yang kuat di tengah arus globalisasi.

Berdasarkan study penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ulfah dkk, (2024) dalam jurnal *Peran Bahasa Indonesia sebagai Alat Diplomasi Kebudayaan di Era Globalisasi Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial* (2024), bahasa Indonesia memiliki peran strategis dalam diplomasi kebudayaan dan identitas nasional di tengah arus globalisasi. Penelitian ini menyoroti bagaimana bahasa Indonesia digunakan dalam berbagai kegiatan diplomasi, seperti pertukaran budaya, pendidikan, dan kerja sama internasional, sehingga penguatan kebakuan bahasa menjadi langkah penting untuk mempertahankan eksistensinya. Salah satu strategi utama dalam meningkatkan kebakuan bahasa adalah dengan memperkuat program pengajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA), yang tidak hanya memperkenalkan bahasa tetapi juga budaya Indonesia ke dunia internasional. Selain itu, pemanfaatan media digital dalam promosi bahasa baku juga menjadi aspek penting, mengingat dominasi bahasa asing di berbagai platform komunikasi. Dengan strategi ini, bahasa Indonesia dapat tetap relevan, tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya yang kokoh di tengah pengaruh globalisasi. Oleh karena itu, sinergi antara kebijakan pemerintah, dunia pendidikan, serta peran masyarakat dalam menggunakan bahasa yang baik dan benar sangat diperlukan untuk menjaga kebakuan bahasa Indonesia sebagai bagian dari warisan budaya bangsa.

Penelitian sebelumnya juga membahas *Strategi Meningkatkan Penggunaan Bahasa Indonesia Baku dalam Pembelajaran di Fakultas Teknik UPN Veteran Jawa Timur guna Meningkatkan Nasionalisme sebagai Kampus Bela Negara* (Jurnal Sastra dan Bahasa, 2023), penggunaan bahasa Indonesia baku di lingkungan akademik masih tergolong rendah, dengan hanya 40,4% mahasiswa yang menggunakannya dalam pembelajaran, sementara 59,6% lainnya lebih nyaman menggunakan bahasa tidak baku. Penelitian ini menekankan bahwa kurangnya kesadaran terhadap pentingnya penggunaan bahasa yang sesuai kaidah menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan rendahnya kebakuan bahasa dalam komunikasi akademik. Untuk mengatasi masalah ini, beberapa strategi dapat diterapkan, antara lain membiasakan penggunaan bahasa baku dalam situasi formal, seperti dalam proses perkuliahan dan diskusi akademik, serta meningkatkan pemahaman mahasiswa mengenai aturan bahasa yang benar berdasarkan *Ejaan yang Disempurnakan (EYD)* edisi terbaru. Selain itu, pemanfaatan teknologi, seperti aplikasi *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* daring maupun luring, juga menjadi langkah penting agar mahasiswa dapat dengan mudah mengakses referensi yang akurat dalam penggunaan bahasa baku. Dengan menerapkan strategi ini secara konsisten, diharapkan kebakuan bahasa Indonesia dalam lingkungan akademik dapat meningkat, sehingga memperkuat identitas nasional sekaligus membangun budaya akademik yang lebih tertib dan profesional (Sholihatini dkk, 2023).

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Erlinawati dkk 2022) dalam jurnal Strategi dalam Meningkatkan Pembakuan Bahasa Indonesia bagi Mahasiswa Teknik Informatika di Universitas Widya Darma Klaten Jurnal KIBASP, 2020, strategi pembakuan bahasa sangat penting dalam dunia akademik untuk memastikan penggunaan bahasa yang baik dan benar dalam komunikasi formal. Penelitian ini menyoroti bahwa mahasiswa cenderung menggunakan istilah asing dalam bidang perkomputeran, yang menyebabkan rendahnya penerapan kebakuan bahasa Indonesia. Untuk mengatasi hal ini, strategi yang dapat diterapkan mencakup pengenalan pembakuan bahasa secara intensif dalam perkuliahan, penggunaan kamus bahasa Indonesia sebagai rujukan utama, serta membiasakan komunikasi akademik dalam bahasa Indonesia yang baku.

Penelitian oleh Izzah dkk, (2022) dalam jurnal Strategi Pembiasaan Bahasa Indonesia dengan Pendekatan Kontekstual di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum Probolinggo Jurnal Pendidikan dan Konseling, menyoroti bahwa pembiasaan penggunaan bahasa Indonesia baku dalam lingkungan pendidikan dasar juga menghadapi tantangan besar, terutama akibat dominasi bahasa daerah dalam komunikasi sehari-hari. Pendekatan kontekstual yang digunakan dalam penelitian ini mencakup tujuh komponen utama, seperti konstruktivisme, pemodelan, refleksi, dan penilaian aktual, yang bertujuan untuk menanamkan kebiasaan menggunakan bahasa baku secara bertahap.

Selain itu, penggunaan bahasa baku di media sosial juga harus didorong agar tidak kalah oleh maraknya penggunaan bahasa gaul dan singkatan yang sering mengabaikan kaidah kebahasaan. Tokoh masyarakat, influencer, dan para pengguna media sosial yang memiliki banyak pengikut dapat berkontribusi dalam memberikan contoh penggunaan bahasa yang baik tanpa harus menghilangkan kreativitas dalam berkomunikasi. Dengan demikian, kebakuan bahasa tetap terjaga tanpa mengurangi daya tarik bahasa yang terus berkembang sesuai zaman.

Tidak kalah penting, membaca dan menulis dalam bahasa baku harus terus dibudayakan agar masyarakat terbiasa dengan struktur bahasa yang benar. Buku, artikel, dan berbagai literatur yang menggunakan bahasa baku perlu diperkenalkan dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Dengan semakin banyaknya paparan terhadap bahasa yang sesuai kaidah, kesadaran masyarakat akan pentingnya kebakuan bahasa dapat meningkat secara alami. Pada akhirnya, menjaga kebakuan bahasa adalah bentuk tanggung jawab dalam melestarikan identitas nasional.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Bahasa merupakan salah satu elemen penting dalam menjaga identitas nasional. Penggunaan bahasa yang baku mencerminkan keteguhan suatu bangsa dalam mempertahankan budayanya di tengah arus globalisasi. Kebakuan bahasa berfungsi sebagai standar komunikasi yang jelas dan efektif, memastikan keseragaman pemahaman dalam berbagai konteks, baik formal maupun akademik. Namun, di sisi lain, bahasa juga merupakan entitas yang dinamis.

Perkembangan zaman, kemajuan teknologi, serta pergeseran budaya berkontribusi pada perubahan pola berbahasa, terutama di kalangan generasi muda. Oleh karena itu, keseimbangan antara menjaga kebakuan bahasa dan menyesuaikannya dengan perkembangan zaman menjadi tantangan yang perlu diperhatikan. Upaya kolaboratif antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat diperlukan untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Dengan demikian, identitas dan warisan budaya bangsa dapat tetap terjaga di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi. Dengan demikian dapat menyeimbangkan kebakuan bahasa dengan kebutuhan komunikasi yang lebih fleksibel di era modern.

Untuk menjaga identitas nasional dan warisan budaya bangsa, pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat harus bekerja sama untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Ini dapat dicapai dengan membuat kurikulum yang sesuai, mengadakan kegiatan kesadaran, dan menggunakan teknologi untuk mendorong penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Dengan demikian, diharapkan identitas dan warisan budaya bangsa dapat tetap terjaga di tengah arus globalisasi dan kemajuan teknologi, serta dapat menyeimbangkan kebakuan bahasa dengan kebutuhan komunikasi modern yang lebih fleksibel.

DAFTAR PUSTAKA

- Abni, et al. (2025). Tantangan bahasa Indonesia di era global dan upaya pelestariannya: Bahasa asing dan identitas. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 5955-5960.
- Agustin, N. M. (2023). Pembentukan identitas diri generasi Z (iGeneration) melalui media sosial Instagram di kalangan remaja Desa Sukapura Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo. *Komunikasi Penyiaran Islam*, 1-131.
- Alvionita, S., Nugraha, R. N. A., Azalia, C., Faiq, M. D., Huda, M. Z. N., & Nurhayati, E. (2023). Analisis penggunaan bahasa slang di lingkungan mahasiswa program studi teknik industri UPN Veteran Jawa Timur. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 4920-4926.
- Anisah, A. (2024). Strategi pembiasaan penggunaan bahasa Indonesia dengan pendekatan kontekstual di SMP IT Miftahul Jannah. *Metonimia: Jurnal Sastra dan Pendidikan Kesusastraan*, 3(1), 238-241.
- Asni, A., Chairunnisa, D., Salsabila, S., Putri, D. M., Alya, S., & Ryansyah, M. R. (2025). Analisis GAP generasi: Generasi milenial dan generasi Z di lingkungan kampus. *Indonesian Research Journal on Education*, 5(1), 374-380.
- Azka, F. M., et al. (2024). Tantangan pengguna bahasa Indonesia dalam kearifan lokal Madura. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 1-9.
- Darmalaksana, W. (2020). Metode penelitian kualitatif: Studi pustaka dan studi lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Erlinawati, et al. (2020). Strategi dalam meningkatkan pembakuan bahasa Indonesia bagi mahasiswa teknik informatika di Universitas Widya Darma Klaten. *Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran)*, 4(1), 92-100.
- Exaudy, Z. S., et al. (2024). Dampak bahasa gaul terhadap kemurnian bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 46917-46923.
- Fajarizko, et al. (2024). Penurunan minat akibat media sosial terhadap penggunaan bahasa Indonesia yang benar oleh generasi muda. *Jurnal Sains Student Research*, 2(3), 118-122.
- Fatjeriyah, N. A., et al. (2023). Pengaruh media sosial terhadap penggunaan bahasa. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(4).
- Fransiska, A. B., et al. (2024). Tantangan dan solusi penggunaan bahasa Indonesia yang efektif dalam diskusi akademis untuk meningkatkan kemampuan berbahasa mahasiswa milenial. *Jurnal Ilmuan Bahasa dan Sastra Inggris*, 162-171.
- Gultom, E. A., Sinaga, W. A., Situngkir, R. L., & Sari, Y. (2024). Analisis kedwibahasaan terhadap pembentukan identitas sosial generasi Z. *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan dan Bahasa*, 1(4), 155-169.
- Haro, H. R., et al. (2024). Analisis kesalahan bahasa Indonesia dalam laporan CJR mahasiswa gizi kelas B UNIMED. *Jurnal Kajian Ilmiah Interdisipliner*, 25-33.

- Izzah, et al. (2022). Strategi pembiasaan bahasa Indonesia dengan pendekatan kontekstual di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum Probolinggo. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(6), 12218-12224.
- Malau, A. C. R. B., Hutapea, M., Gultom, W. P., & Daulay, M. A. J. (2024). Dinamika penggunaan bahasa Indonesia baku dan non-baku di kalangan Gen Z mahasiswa jurusan pendidikan geografi Universitas Negeri Medan Stambuk 2022. *Jurnal Ilmiah Kajian Multidisipliner*, 8(6).
- Nisa, J., & Febrianti, R. (2024). Use of slang among Gen-Z. *INTERDISIPLIN: Journal of Qualitative and Quantitative Research*, 1(4), 182-189.
- Pasaribu, F. (2023). Pengaruh media sosial terhadap pemahaman dan penggunaan bahasa Indonesia di kalangan remaja.
- Prasetyaningrum, R. (2024). Pengaruh media sosial terhadap gaya bahasa dalam penulisan bahasa Indonesia pada remaja. *Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan (INOVASI)*, 3(1), 127-134.
- Puspita, A. R., & Rosyidiana, H. (2020). Eksistensi kebakuan bahasa Indonesia dalam karya tulis mahasiswa. *Belajar Bahasa: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 161-174.
- Ramadhan, M. I. (2024). Relevansi bahasa Indonesia baku bagi generasi Z. *Jurnal Pendidikan Mosikolah*, 4(1), 50-56.
- Riadh. (2021). Pengaruh bahasa gaul terhadap penggunaan bahasa Indonesia di kalangan remaja. *EUNOIA Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 1(2), 148-155.
- Rufaida, B. S. (2023). Pengaruh gaya bahasa generasi Z dalam berbahasa Indonesia di era globalisasi terhadap keutuhan bahasa Indonesia. *Translation and Linguistics (Transling)*, 3(3), 169-181.
- Sherlynda, H., Kholifah, N., Tazkiyah, R. R. A., Ayu Feby Ana, S. F., Tertia, S. R., & Nurhayati, E. (2023). Eksistensi penggunaan bahasa Indonesia di kalangan Gen Z di Kota Surabaya. *Jurnal Multidisiplin West Science*, 2(11), 943-961.
- Sholihatin, et al. (2023). Strategi meningkatkan penggunaan bahasa Indonesia baku dalam pembelajaran di Fakultas Teknik UPN Veteran Jawa Timur guna meningkatkan nasionalisme sebagai kampus bela negara. *Jurnal Sastra dan Bahasa*, 2(1), 31-41.
- Siregar, H., et al. (2024). Pengaruh bahasa gaul terhadap penggunaan bahasa Indonesia di kalangan Gen Z. *Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 40-53.
- Sitohang, G. S., Situmorang, F., Syahbana, E., Batubara, R. M., & Lubis, F. (2023). Analisis penggunaan bahasa baku dan nonbaku terhadap kehidupan sehari-hari generasi milenial di Kota Medan. *Jurnal Bima: Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 1(4), 70-77.
- Sundry, L., & Fauzah, F. (2024). Studi analisis perkembangan bahasa Indonesia di era digital. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(3), 11295-11303.

- Syafutri, et al. (2022). Peran media sosial sebagai sarana pembinaan bahasa Indonesia pada mahasiswa. *Jurnal Inovasi Edukasi*, 5(1), 25-37.
- Ulfah, et al. (2024). Peran bahasa Indonesia sebagai alat diplomasi kebudayaan di era globalisasi. *Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial*, 6(4).
- Veronika, J. S., et al. (2024). Tantangan pemertahanan keaslian bahasa Indonesia di era globalisasi dan pengaruh media sosial. *Jurnal Ilmiah Kajian Multidisipliner*, 506-514.
- Yayang, Y. I. S., & Supadi, S. (2025). Analisis semantik dalam penggunaan bahasa gaul oleh Gen Z di media sosial. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(1), 225-230.